

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

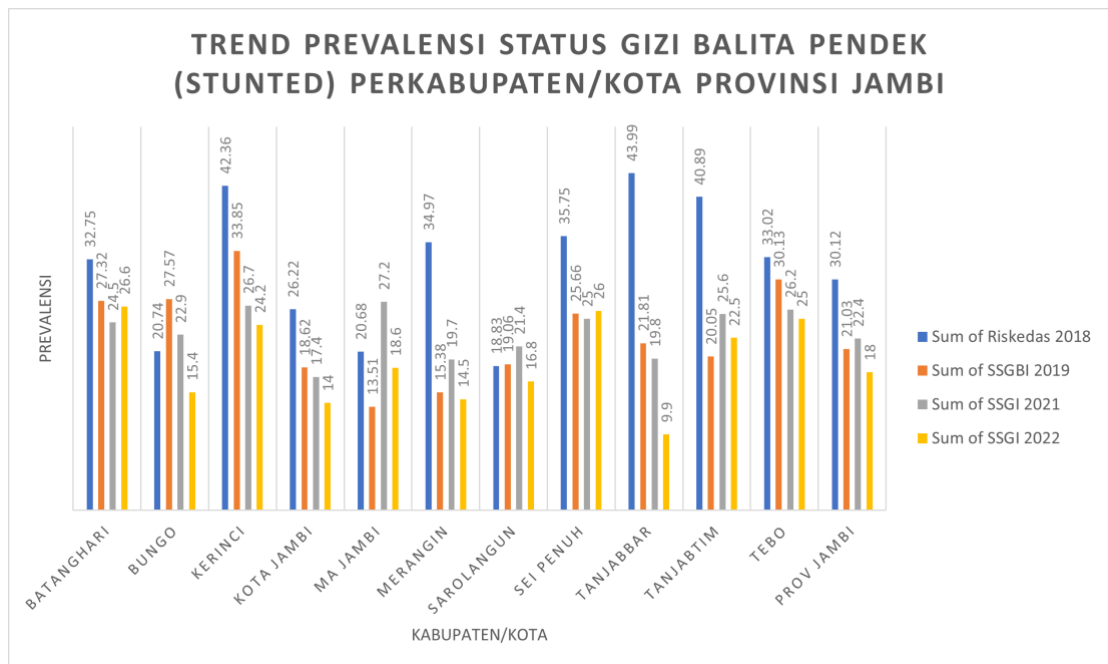
Stunting merupakan masalah global yang serius untuk diselesaikan. Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan seseorang secara signifikan lebih pendek dari rata-rata, melebihi defisit 2 SD di bawah median tinggi badan populasi menurut *World Health Organization* (WHO)¹. Stunting secara erat terkait dengan penilaian status gizi balita menggunakan indeks tinggi badan/umur, yang mengindikasikan adanya masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang².

Stunting memiliki dampak pada gangguan metabolisme, menyebabkan ukuran fisik yang suboptimal. Kondisi ini dapat muncul sejak janin masih dalam kandungan dan baru terlihat pada anak yang berusia dua tahun. Jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan mengejar (*catch-up growth*), hal ini dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan. Permasalahan stunting merupakan isu kesehatan masyarakat yang terkait dengan peningkatan risiko penyakit, kematian, serta hambatan dalam pertumbuhan, baik dari segi motorik maupun mental².

Berdasarkan informasi *World Health Organization* (WHO) mengenai prevalensi stunting pada balita, pada tahun 2020 sekitar 22%, atau sekitar 149,2 juta balita di seluruh dunia mengalami kondisi stunting³. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, data status gizi balita (*stunting, wasting, underweight, overweight*) dan diperoleh kejadian stunting di Indonesia mengalami penurunan 2,8% dari tahun 2021 sebanyak 24,4% menjadi 21,6% di tahun 2022. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standar *World Health Organization* (WHO) di bawah 20%⁴.

Melihat Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), trend prevalensi stunting di provinsi jambi pada tahun 2018 sebesar 30,12% kemudian mengalami penurunan di tahun 2019 menjadi 21,03%. Namun pada tahun 2022 mengalami penurunan angka stunting sebesar 18% dari tahun t2021 sebanyak 22,4%. Dapat dilihat dari trend prevalensi stunting bahwa dari tahun 2018-2022 terjadi peningkatan dan penurunan angka prevalensi stunting 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Pada tahun 2022 terdapat 5 Kabupaten/Kota dengan angka prevalensi stunting diatas 20%, yaitu Kabupaten Batanghari (26,3%), Kota Sungai Penuh (26%), Kabupaten

Tebo (25%), Kabupaten Kerinci (24,2%) dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar (22,6%). Kejadian stunting di Kota Sungai Penuh pada tahun 2021 Kota Sungai Penuh menduduki posisi ke-5 dengan persentase 25% namun di tahun 2022 meningkat menjadi posisi ke-2 dari 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dengan persentase 26%. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 1% dari tahun sebelumnya⁵. Berikut grafik trend prevalensi stunting per kabupaten/kota di Provinsi Jambi:



Gambar 1. Grafik Trend Prevalensi Stunting Tahun 2018-2022

Sumber: Sumber Status Gizi Indonesia⁴

Berdasarkan hasil Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) Dinas Kesehatan Sungai Penuh tahun 2022, diketahui bahwa penyebaran stunting di Kota Sungai Penuh cukup merata di 11 wilayah kerja puskesmas di Kota Sungai Penuh yaitu Puskesmas Sungai Penuh, Puskesmas Rawang, Puskesmas Pondok Tinggi, Puskesmas Desa Gedang, Puskesmas Tanah Kampung, Puskesmas Sungai Bungkal, Puskesmas Kumun, Puskesmas Koto Baru, Puskesmas Sungai Liuk, Puskesmas Koto Lolo, Puskesmas Tanjung. Puskesmas Tanah Kampung berada di posisi pertama dengan jumlah 7 anak stunting dari 448 anak dengan persentase 2,3%, kedua Puskesmas Desa Gedang dengan jumlah 7 anak stunting dari 466 anak dengan persentase 1,50%, ketiga Puskesmas Koto Baru dengan jumlah 6 anak stunting dari 523 anak dengan persentase 1,13%, keempat

Puskesmas Pondok Tinggi jumlah 6 anak stunting dari 610 anak dengan persentase 0,93%, kelima Puskesmas Kumun dengan jumlah 2 anak stunting dari 548 anak dengan persentase 0,4%⁶.

Menurut Wirawan, evaluasi merupakan riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang untuk bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Evaluasi program dapat disimpulkan sebagai suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan⁷.

Menurut Rachmat dalam Adisasmito, unsur unsur dalam penyelenggaraan sistem kesehatan dapat meliputi unsur masukan, unsur proses dan unsur keluaran⁸. Demikian juga dalam Muninjaya, bahwa komponen suatu sistem terdiri dari *input*, *process*, *output*, dan *outcome*. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa unsur yang terdapat dalam komponen *input* meliputi SDM dan Non SDM, sedangkan pada komponen *process* mencakup penerapan fungsi manajemen untuk mengelola komponen *input*, dan pada komponen *output* merupakan hasil dari *input* yang di *process* berupa pencapaian tujuan⁹.

Hasil dari perencanaan program stunting di Puskesmas adalah kegiatan Pemantauan balita, Pemberian PMT, Penyuluhan Kesehatan, Konseling Gizi di Puskesmas dan Pemberian Vitamin dan Mineral. Hal ini sesuai dengan penelitian Syahputra yang menyatakan bahwa program gizi di puskesmas yaitu berupa pemantauan, pemberian edukasi, pemberian MPASI dan vitamin¹⁰.

Hasil penelitian terdahulu oleh Khoeroh dan Indriyanti (2017) yang berjudul Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog yang menyatakan bahwa SDM (Sumber Daya Manusia) masih memerlukan tambahan untuk posisi koordinator gizi. Tugas dalam penatalaksanaan balita stunting sudah terintegrasi namun belum ada team khusus serta tupoksi belum sesuai dengan kompetensinya terutama koordinator gizi dipegang oleh bidan. Dilihat dari segi ketersediaan obat-obatan sudah cukup mendukung dalam penatalaksanaan balita stunting, diantaranya vitamin, micronutrient serta peralatan

yang digunakan untuk pemeriksaan yang pembiayaannya disubsidi dari Dinas Kesehatan Kabupaten. Hanya saja kekurangan antropometri untuk pengukuran Panjang Badan (PB) pada bayi, karena hanya memiliki satu alat¹¹.

Penelitian Firmansyah Kholiq, dkk (2021) yang berjudul *Evaluasi Proses dalam Program Penanganan Stunting di Semarang*. Lokasi penelitian di 5 Puskesmas, yaitu Puskesmas Bandarharjo, daerah Semarang bagian timur adalah Puskesmas Lamper Tengah, daerah Semarang bagian barat adalah Puskesmas Tlogosari Wetan, Semarang bagian Selatan adalah Puskesmas Gunungpati, Semarang bagian tengah adalah Puskesmas Pegandan. Perencanaan program stunting di wilayah kerja puskesmas kota Semarang melibatkan tenaga gizi selaku penanggung jawab Unit Kesehatan Masyarakat (UKM) sub Gizi sebagai perencana program dan Kepala Puskesmas sebagai pengarah program penanggulangan stunting. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pelacakan dan pemantauan secara door to door lebih efektif karena dapat menjangkau semua daerah, berbeda dengan kegiatan pemantauan dan pelacakan di posyandu yang mana hanya bisa dilaksanakan kepada bayi dan balita yang datang ke posyandu. Sementara kekurangannya adalah beberapa balita sedang tidur saat dikunjungi sehingga pelaksanaan pemantauan sulit dilakukan, selain itu usaha dan tenaga yang dikeluarkan kader posyandu lebih banyak yang berpotensi pada penurunan kinerja yang berdampak pada mutu kegiatan pemantauan dan pelacakan¹².

Firmansyah Kholiq, dkk (2021), yang berjudul *The CIPP model of stunting management program during covid-19 pandemic in Semarang City*. Evaluasi output dilihat dari pencapaian yang telah dicapai oleh puskesmas dari program stunting yang dijalankan. Pencapaian ini dapat dilihat dari angka stunting yang telah menurun di setiap daerah puskesmas masing-masing. Selain itu, pencapaian juga dapat dinilai dengan tingkat pengetahuan ibu yang telah meningkat mengenai pencegahan stunting sejak dini. Salah satu puskesmas menyebutkan bahwa, Evaluasi setiap kegiatan program pencegahan stunting disampaikan kepada kepala puskesmas yang berisi tentang pelaksanaan kegiatan, hambatan dan capaian kinerja program pencegahan stunting¹³.

Puskesmas Tanah Kampung merupakan salah satu dari lima Puskesmas dengan angka stunting tertinggi di Kota Sungai Penuh. Merujuk dari data dua tahun

terakhir yaitu data dari tahun 2021 dan 2022. Menurut Data EPPGM, pada tahun 2021 terhitung sebanyak 3 anak yang mengalami stunting, sedangkan pada tahun 2022 terhitung sebanyak 7 anak yang mengalami stunting. Kasus Stunting di Kota Sungai Penuh dari tahun 2021-2022 mengalami peningkatan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah kota sungai penuh, dan juga berbagai kegiatan telah dilakukan dalam program penanganan stunting oleh pihak puskesmas untuk menurunkan angka prevalensi stunting di Kota Sungai Penuh⁶.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 05 desember 2023, Puskesmas Tanah Kampung ada beberapa kegiatan penanganan stunting yaitu, mengidentifikasi kasus stunting (pengukuran tinggi dan berat badan balita), penyuluhan gizi dan kesehatan, pemberian vitamin dan mineral serta pemberian makanan tambahan (PMT). Banyak permasalahan yang memicu terjadinya kenaikan angka prevalensi stunting yang harus segera ditangani. Dalam proses kegiatan program penanganan stunting di wilayah kerja puskesmas tanah kampung ditemukan bahwa masih kurangnya sdm yang bekerja sesuai dengan tupoksi nya yang mana tidak ada nya ahli gizi ataupun nutrisisionis. Selain itu juga, dilihat dalam kegiatan posyandu masih ada kader yang kurang mengerti penggunaan alat dan masih ada beberapa posyandu yang alat antropometrinya kurang lengkap. Kurang inisiatif ibu ibu dalam membawa anaknya ke posyandu merupakan salah satu permasalahan juga, dilihat dari kegiatan posyandu yang masih sepi disebabkan masih ada ibu ibu yang enggan datang ke posyandu untuk melakukan kegiatan salah satunya pemantauan tumbuh kembang anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data ePPGBM didapatkan bahwa “Puskesmas Tanah Kampung merupakan Puskesmas dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Kota Sungai Penuh”. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama penanggung jawab program, dan diketahui beberapa program sudah dijalankan hanya saja terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pelaksanaan Evaluasi Program Penanganan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kampung Kota Sungai Penuh Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan Mengevaluasi Program Penanganan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kampung Kota Sungai Penuh Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi aspek *input* (manusia, sumber dana, sarana) dari Program Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kampung Kota Sungai Penuh Tahun 2023.
2. Mengidentifikasi aspek *process* (perencanaan, pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan) dari Program Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kampung Kota Sungai Penuh Tahun 2023.
3. Mengidentifikasi aspek *output* (keberhasilan program penanganan stunting) dari Program Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kampung Kota Sungai Penuh Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Puskesmas Tanah Kampung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi penanggung jawab program dan bisa bekerja sama untuk melaksanakan program penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kampung.

1.4.2 Manfaat Bagi Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi pemegang program gizi masyarakat, khususnya mengenai Program Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kampung

1.4.3 Manfaat Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi dan menjadi sumber rujukan atau informasi bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi atau mahasiswa kesehatan secara umum, mengenai Evaluasi Program Penanganan Stunting sesuai dengan standar yang seharusnya dilakukan.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan tugas akhir perkuliahan, yang menjadi syarat wajib bagi kelulusan mahasiswa yang dinilai sudah berkompeten setelah menyelesaikan penelitian. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti, khususnya dalam hal memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti terkait Evaluasi Program Penanganan Stunting.